

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet Bagi Anak Kesulitan Belajar Melalui Metode *Phonic* Di Kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Padang

Sukma Wulandari¹, Ardisal²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Email: wulandarisukma05@gmail.com, ardisalarnev@fip.unp.ac.id

Kata kunci:

Anak Berkesulitan Belajar dan Metode Phonic

ABSTRACT

This study aims to prove the effectiveness of the phonic method in improving the ability to recognize letters of the alphabet (g, h, I, j, k, l, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z) for children with learning difficulties in grade IV at SDN 15 Ulu Gadut Padang. This research uses experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The data analysis technique used is graphical visual analysis. The results of data analysis from 18 observations in 3 conditions, namely at baseline (A1), the results obtained were 43%, 47%, 47%, 47%. In intervention (B) the results were 56%, 64%, 74%, 80%, 82%, 84%, 92%, 100%, 100%, 100%. Finally, the baseline (A2) obtained results of 100%, 100%, 100%, 100%. The results of this study indicate that the ability to recognize letters of the alphabet increases after using the phonic method in children with learning difficulties at SDN 15 Ulu Gadut Padang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektif atau tidaknya metode *phonic* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf alphabet (g, h, I, j, k, l, n, p, q, r,s, t, u, v, w, x, y, z) bagi anak berkesulitan belajar kelas IV di SDN 15 Ulu Gadut Padang. penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis visual grafik. Hasil analisis data dari 18 kali pengamatan dalam 3 kondisi yaitu pada *baseline* (A1) memperoleh hasil 43%, 47%, 47%, 47%. Pada *intervensi* (B) memperoleh hasil 56%, 64%, 74%, 80%, 82%, 84%, 92%, 100%, 100%, 100%. Terakhir pada *baseline* (A2) memperoleh hasil 100%, 100%, 100%, 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf alfabet meningkat setelah menggunakan metode *phonic* pada anak berkesulitan belajar di SDN 15 Ulu Gadut Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi lainnya. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Dalam sebuah pelaksanaan pendidikan, pendidik atau guru merupakan peranan yang penting dalam perkembangan untuk mendapatkan perolehan yang optimal. Guru harus mampu berlomba untuk pembelajaran yang mudah di pahami oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Iswari, 2017).

Kebanyakan anak pada umumnya mulai belajar membaca ketika berumur lima atau enam tahun (Bella Oktadiana, 2019). Kegiatan membaca adalah suatu proses yang melibatkan banyak hal seperti melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko linguistik dan metakognitif. Keterampilan membaca suatu tingkat kemampuan yang berbeda dari siswa lainnya, ada siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik dan ada pula siswa yang memiliki keterampilan membaca kurang baik dan ada yang sama sekali tidak mampu membaca atau mengenal huruf.

Di dalam membaca terdapat beberapa tingkatan, salah satunya yaitu kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan yaitu kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca. Tingkat dasar yaitu mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna dari setiap rangkaian huruf. Ada tiga tahapan dalam membaca yang pertama usia pra-sekolah (*logographic*), tahap ini anak membaca kata sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kedua, usia *kindergarten* (*alfabetis*) pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatian pada huruf.

Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya gangguan atau hambatan saat proses pembelajaran. Kesulitan belajar didefinisikan juga sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung serta gangguan berbicara dan berbahasa.

Kesulitan belajar membaca merupakan suatu permasalahan khusus yang di hadapi siswa dalam belajar, baik dalam satu atau beberapa bahasa membaca, mengeja, dan menulis. Membaca merupakan kunci dalam pembelajaran di sekolah. Seorang anak yang mengalami kesulitan membaca akan berdampak pada pemahaman huruf dan bentuk dalam sebuah kata. Selain itu bagi anak yang mengalami gangguan membaca akan berdampak atau berpengaruh juga kepada pembelajaran yang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2020 di SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Padang. Melalui proses Identifikasi dan asesmen yang peneliti lakukan terhadap 5 orang anak dikelas III maka peneliti mendapatkan seorang anak laki-laki berinisial F berusia 9 tahun yang mengalami kesulitan belajar membaca. Peneliti melakukan identifikasi dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan GPK serta orang tua, dari hasil wawancara guru dan GPK yang peneliti lakukan dapat disimpulkan jika anak dengan inisial F mengalami masalah dalam membaca.

Setelah melakukan proses identifikasi, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu Asesmen. Dari hasil asesmen membaca yang peneliti lakukan dengan menggunakan instrument asesmen yang penuh pertimbangan berdasarkan hasil identifikasi, dapat peneliti ketahui bahwa F hanya bisa mengenali beberapa huruf saja yaitu a, b, c, d, e, f, m, u dan o, sering ragu membedakan huruf x, y, dan z, mengetahui sebagian dari huruf focal yaitu a, u dan o. Kemudian karna F sudah mengenal beberapa huruf peneliti berinisiatif untuk mencoba menggabungkan beberapa huruf yang sudah F ketahui dengan meleburkan bunyi dari gabungan huruf tersebut, misalkan b-a seharusnya dibaca ba, tetapi anak menyebutkan huruf b dan a. Dari hasil asesmen yang peneliti lakukan dalam membaca permulaan, di ambil kesimpulan bahwa F tersebut mengalami masalah dalam membaca, dimana F hanya mampu mengenal beberapa huruf alphabet, tidak dapat meleburkan bunyi dari gabungan beberapa huruf, saat mencoba meleburkan F malah menyebutkan huruf apa yang dilihatnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut karena melihat dari kemampuan membaca yang seharusnya sudah dimiliki oleh anak kelas tiga sekolah dasar pada umumnya yang seharusnya sudah bisa membaca lancar bahkan menyimpulkan kembali isi bacaan dan menuliskan kembali dalam buku, maka dari itu peneliti berupaya mencari solusi bagaimana supaya anak mampu meleburkan bunyi berdasarkan beberapa huruf yang sudah diketahui anak, sehingga dapat membuat anak termotivasi belajar dan tidak merasa minder dari teman-teman sebayanya.

Dengan demikian hendaknya tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka dari itu peneliti mencari metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran bagi anak kesulitan belajar membaca. Diantara banyak metode untuk membaca permulaan, peneliti memilih metode *phonic* sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. Metode *phonic* adalah sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip pengenalan huruf alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara huruf-huruf dan pelafalannya (Westhisi, 2019). Untuk membuktikan bahwa metode ini efektif atau tidak untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar membaca maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet Bagi Anak Kesulitan Belajar melalui Metode Phonic kelas 3 di SDN 15 Ulu Gadut”

Metode

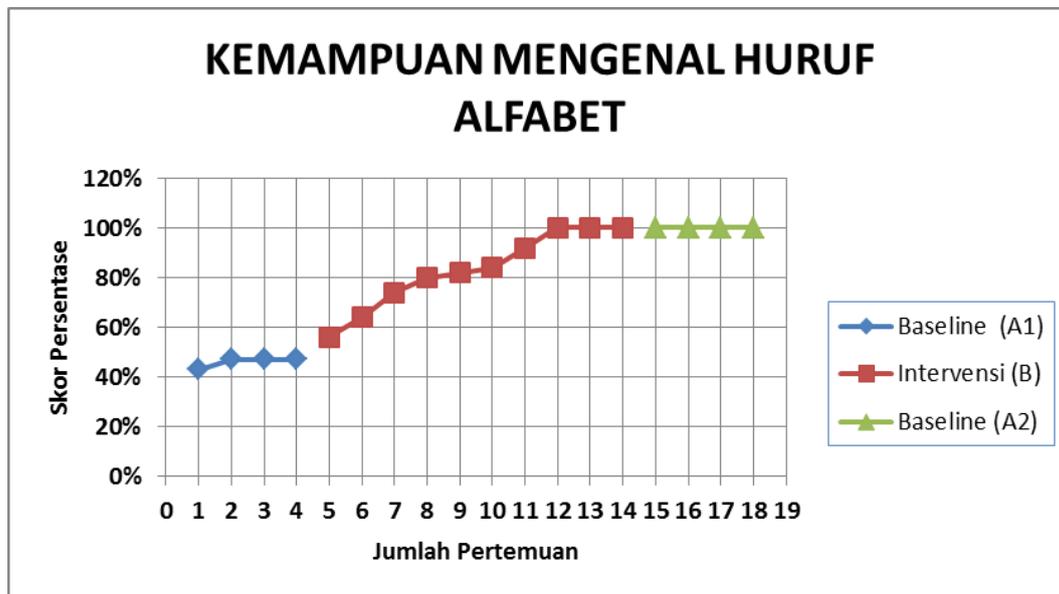
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen berbentuk single subject research (SSR). Penelitian eksperimen digunakan sebagai rancangan eksperimen, dengan tujuan agar pengaruh intervensi yang diberikan kepada individu dalam kurun waktu tertentu secara berulang-ulang dapat teridentifikasi besarnya (Sunanto, 2006). Bentuk desain SSR yang digunakan yaitu A-B-A. A1 merupakan kondisi awal sebelum di berikan perlakuan (intervensi). B merupakan kondisi saat diberikan perlakuan (intervensi). A2 merupakan kondisi atau tahapan setelah diberikan perlakuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikatnya yaitu mengenal huruf alfabet sedangkan variabel bebasnya yaitu metode phonic. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar yang berinisial FR, jenis kelaminnya laki-laki, kelas IV di SDN 15 Ulu Gadut Padang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrument penelitian. Dalam penilaiannya diberi skor 1 jika anak benar dan 0 jika anak salah. Jenis ukuran target behavior yang digunakan dalam penelitian adalah persentase. Persentase tersebut akan menunjukkan jumlah perilaku kemudian dibandingkan dengan seluruh kemungkinan peristiwa yang terjadi dan dikalikan dengan 100% (Asri, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah metode *phonic* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet bagi anak berkesulitan belajar. Penelitian ini dilakukan melalui instrument penelitian yang digunakan dengan melihat kemampuan anak berdasarkan instruksi dari instrument penelitian yaitu jika anak benar dalam mengenal, menyebutkan dan menunjukkan huruf maka diberik skor 1 jika anak salah diberi skor 0. Penelitian ini dilakukan selama 18 kali pertemuan dalam 3 kondisi yaitu A-B-A, dimana pada *baseline* (A1) atau kemampuan anak sebelum diberikan *intervensi*, dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan persentase 43%, 47%, 47%, 47%. Kemudian pada *intervensi* (B) atau kemampuan anak menggunakan metode phonic dilakukan selama 10 kali pertemuan dengan persentase 56%, 64%, 74%, 80%, 82%, 84%, 92%, 100%, 100%, 100%. Setelah

melakukan *intervensi* pada hari ke 15 peneliti melakukan pengamatan pada *baseline* (A2) atau melihat kemampuan anak setelah diberi *intervensi* yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan perolehan persentase 100%, 100%, 100%, 100%. Berdasarkan pengamatan dari 3 kondisi tersebut terlihat kemampuan anak mengalami peningkatan saat diberikan *intervensi* dan setelah diberikan *intervensi* atau perlakuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

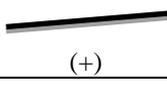
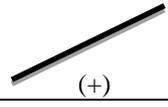
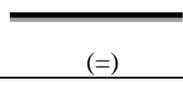
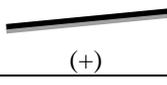
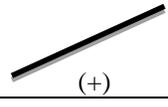
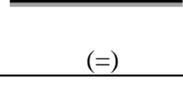


Gambar 1. Rekapitulasi meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet Dalam Kondisi *Baseline* (A1), *Intervensi* (B), Dan *Baseline* (A2)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kondisi *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan dengan persentasi atau perolehan nilai stabil pada pertemuan ke-2 sampai dengan ke-4 dengan perolehan 47%. Selanjutnya pada kondisi *intervensi* dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dan diperoleh data stabil pada pertemuan ke-12 sampai dengan pertemuan 14 dengan perolehan nilai 100%. Setelah melakukan *intervensi* lanjut pada tahap *baseline* (A2) sebanyak 4 kali pertemuan dengan perolehan nilai stabil pada pertemuan 15-18 yaitu dengan perolehan nilai 100%.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan kepada target behavior dapat kita ketahui berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada *baseline* (A1) selama 4 kali pengamatan, sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) selama 10 kali pengamatan dan terakhir pada kondisi *baseline* (A2) sebanyak 4 kali pengamatan. Pada estimasi kecenderungan arah menunjukkan pada kondisi A1 mengalami perubahan (+), kondisi B juga mengalami peningkatan (+), terakhir pada kondisi A2 tidak mengalami perubahan (=). Berdasarkan kecenderungan stabilitas didapatkan pada *baseline* (A1) mean level 46%, batas atas 50%, batas bawah 42%, rentang stabilitas 7%, persentase 100% (Stabil). Sedangkan pada kondisi B dengan mean level 83, batas atas 91%, batas bawah 76, rentang stabilitas 15%, dan persentase 30% (Tidak stabil). Selanjutnya pada *baseline* (A2) diperoleh mean level 100%, batas atas 108%, batas bawah 92%, rentang stabilitas 15%, persentase 100% (Stabil). Pada jejak data A1 terjadi perubahan, pada B terjadi peningkatan, dan pada A2 tidak terjadi perubahan. Pada level stabilitas dan rentang diperoleh A1 (43% -47%), B (56% - 100%), A2 (100% 100%). Terakhir pada level perubahan didapatkan A1 sebesar 4, B sebesar 44, dan A2 sebesar 0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Gambar 2. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Mengenal Huruf Alfabet Bagi Anak Kesulitan Belajar Melalui Metode Phonic

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	4	10	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah			
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	30% Tidak Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak Data			
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 43% - 47%	Variabel 56% - 100%	Variabel 100% - 100%
6.	Level Perubahan	$47 - 43 = 4$	$100 - 56 = 44$	$100 - 100 = 0$

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi, didapatkan banyak variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet menggunakan metode *phonic* pada anak kesulitan belajar. Berdasarkan perubahan kecenderungan arah menunjukkan A1 mengalami perubahan, B terjadi peningkatan, dan C tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian intervensi dengan metode *phonic* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet memberikan dampak positif pada variabel yang diubah.

Kemudian pada kecenderungan stabilitas untuk kondisi A1 dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet mengalami perubahan dengan perolehan persentase 43%, 47%, 47%, 47%. Pada kondisi B yaitu dengan diberikan perlakuan memperoleh persentase 56%, 64%, 74%, 80%, 82%, 84%, 92%, 100%, 100%, 100%. Pada kondisi A2 memperoleh persentase sebesar 100%, 100%, 100%, 100%. Berdasarkan level perubahan dapat dilihat bahwa A1/B mengalami tingkat perubahan sebesar 9%, pada kondisi B/A2 mengalami tingkat perubahan 0%. Sedangkan pada kondisi persentase overlap diperoleh A1 0% dan A2 diperoleh 75%. Agar lebih jelas bisa perhatikan tabel dibawah ini:

Gambar 3. Kondisi Keterbatasan

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Pengaruh kecenderungan arah dan efeknya	  

3. Perubahan kecenderungan Stabilitas	Stabil – Tidak stabil – Stabil
4. Level perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	56% - 47% = 9%
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	100% - 100% = 0
5. Persentase overlap	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	0%
	75%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan dalam 3 kondisi yang berbeda yaitu pertemuan pertama dinamakan dengan *baseline* (A1), kedua *intervensi* (B) dan ketiga *baseline* (A2). Kondisi pertama dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, kondisi kedua dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dan kondisi ketiga dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada saat kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan yaitu 43% kemudian 47% dalam keadaan stabil sebanyak tiga kali pertemuan. Selanjutnya pada kondisi *intervensi* anak mendapatkan perolehan persentase yang beragam dimulai dari 56% dan menunjukkan keadaan stabil pada persentase 100%. Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) anak selalu memperoleh nilai kestabilan terakhir pada saat *intervensi* yaitu 100%. Jenis penelitian SSR merupakan suatu teknik penilaian persentase yang bertujuan untuk mengetahui nilai atau jumlah suatu kejadian perilaku yang dibandingkan dengan semua kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dikaitkan dengan 100% (Sunanto, 2006).

Pada saat kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *intervensi* (A1) diperoleh data kemampuan anak stabil di mean level 46. Selanjutnya, pada kondisi *intervensi* (B) diperoleh data kemampuan anak mengalami peningkatan dan nilai stabil pada rentan mean level 83. dan terakhir pada kondisi *baseline* (A2) diperoleh data poin kemampuan anak mengalami kestabilan pada mean level 100.

Hasil analisa pada data membuktikan bahwa meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak kesulitan belajar meningkat setelah diberikan *intervensi* berupa metode *phonic*. Metode *phonic* adalah metode yang mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan buntinya. Metode *phonic* merupakan suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi. Metode ini menggunakan kartu huruf, kartu gambar, kartu huruf raba, buku cerita dan poster *phonic* (Sari, 2016). Adapun kelebihan menurut (Sari, 2016) yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf pada kata yang sering dijumpai oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Semisalnya dalam mengenalkan huruf a dengan media kartu fonik yaitu a untuk kata apel serta ditambahkan dengan gambar apel. Sehubungan dengan penelitian (Ngamkiatkhajorn & Kanoksilapatham, 2018) yang menjelaskan tentang pengenalan literasi awal dalam pengenalan huruf menggunakan metode *phonic* maka peneliti juga tertarik menggunakan metode ini.

Selain itu pada penelitian (Stacey Campbell, 2020) juga menggunakan metode *phonic* dalam masa awal pengenalan huruf yang menjelaskan bahwa metode ini benar-benar cocok digunakan untuk awal literasi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu metode ini juga sangat bagus bagi anak yang sama sekali tidak mengalami kelambatan atau kekurangan. Selain itu media *phonic* ini juga

sangat mudah di ajarkan dan dipahami oleh anak karena bisa disesuaikan dengan kaidah bahasa anak, serta dapat diajarkan dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan penjelasan diatas maka media *phonic* dapat dipertimbangkan menjadi sebuah metode yang bagus untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet bagi anak kesulitan belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 15 Ulu Gadut Padang, dapat diketahui kemampuan mengenal huruf menggunakan metode phonic pada anak kesulitan belajar meningkat 53% dari kemampuan awal. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan dengan 3 kondisi yaitu pada *baseline* (A1) sebanyak 4 kali pengamatan, pada *intervensi* (B) 10 kali pengamatan, dan pada kondisi (A2) sebanyak 4 kali pengamatan.

Daftar Rujukan

- Asri, M. (2013). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bella Oktadiana. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Iswari, M. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang, 5, 156–162.
- Ngamkiatkhajorn, K., & Kanoksilapatham, B. (2018). Implementing Phonics in Elementary Education: An Effective Way to Gain Early English Lite. *International Journal of Learning and Teaching*, 4(4), 345–349. <https://doi.org/10.18178/ijlt.4.4.345-349>
- Sari, Y. K. (n.d.). Permulaan Anak Kelompok a, 1–5.
- Stacey Campbell. (2020). Teaching phonics without teaching phonics: Early childhood teachers' reported beliefs and practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(4), 783–814. <https://doi.org/10.1177/1468798418791001>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. *Bandung: UPI Pres.*
- Westhisi, S. M. (2019). Metode Fonik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 23–37.